

**EKSISTENSI PETANI JERUK DI DESA TARAWEANG KABUPATEN
PANGKEP 1982-2019****Ninik Suprianti Mandasary¹, Jumadi², Asmunandar³**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar
Email: ninikmndasary@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang adanya petani jeruk di Desa Taraweang karena tersedianya iklim dan tanah yang mendukung dan adanya inisiatif dari seorang tokoh masyarakat setempat yaitu bernama Bapak Tepu. Adapun perkembangan petani Jeruk tidak lepas dari petani dalam melakukan budidaya jeruk hingga saat ini. Adapun dampak yang ditimbulkan dengan adanya petani jeruk di Desa Taraweang kabupaten yaitu meningkatnya tingkat pendapatan oleh para petani. Hal ini dibuktikan dengan data hasil wawancara oleh peneliti bahwa mereka sudah dapat memiliki kendaraan sendiri dari hasil penjualan jeruk dari waktu ke waktu. Selain itu meningkatnya tingkat pendidikan bagi para anak-anak petani. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh di lapangan yaitu pada tahun 1989 jumlah masyarakat yang tidak sekolah sebanyak 50% dan di tahun 2018 jumlah masyarakat tidak sekolah sebanyak 18,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya petani jeruk di Desa Taraweang dapat meningkatkan pendidikan bagi anak-anak petani karena adanya kesadaran bagi masyarakat itu sendiri. Metode penelitian yang dilakukan adalah yaitu metode sejarah dengan tahapan: (1) Heuristik, penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kajian pustaka yang diperoleh dari Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Arsip dan Perpustakaan Sulawesi Selatan, Perpustakaan Umum Universitas Hasanuddin, serta buku-buku koleksi pribadi. (2) Kritik, (3) Interpretasi dan (4) Historiografi.

Kata Kunci: Petani, Jeruk, Desa Taraweang

Abstract

The results of this study indicate that the background of the existence of citrus farmers in the village of Taraweang is due to the availability of supporting climate and land and the initiative of a local community leader named Bapak Tepu. The development of orange farmers cannot be separated from farmers in cultivating citrus until now. The impact caused by the existence of citrus farmers in the village of Taraweang district, namely the increased level of income by the farmers. This is evidenced by the data from interviews by researchers that they can own their own vehicle from selling

oranges from time to time. In addition, the increasing level of education for the children of farmers. This can be proven by the data obtained in the field, namely in 1989 the number of people who did not go to school was 50% and in 2018 the number of people who did not go to school was 18.9%. This shows that the existence of citrus farmers in Taraweang Village can improve education for farmer children because of awareness for the community itself. The research method used is the historical method with the following stages: (1) Heuristic, this research uses interview and study methods. libraries obtained from the Makassar State University Public Library, the Regional Library of South Sulawesi Province, the South Sulawesi Archives and Library Service, Hasanuddin University Public Library, as well as private collection books. (2) Criticism, (3) Interpretation and (4) Historiography.

A. Pendahuluan

Pertanian dmiliki arti yaitu dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbarui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis.(Suratijah, 2015)

Peradaban pertanian, bercocok tanam dan berternak yang pada awalnya hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari atau subsistem pada perkembangan berikutnya sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat yang bercorak perdagangan, berangsur-angsur berubah menjadi kegiatan yang dijual belikan. Corak kegiatan ini dianggap sebagai cikal-bakal usaha tani, yang meskipun diusahakan oleh rumah tangga, tetapi hasil panen dan ternak ditujukan untuk dijual

belikan (Mangunwidjaja, 2009)

Salah satu komoditi dalam sektor pertanian adalah Komoditi Jeruk. Sejak zaman dahulu, tanaman jeruk sudah banyak dibudidayakan, walaupun hanya dengan teknik bercocok tanam secara tradisional karena pada waktu itu buah jeruk sudah banyak di sukai oleh masyarakat. Buah jeruk termasuk dalam tanaman iklim tropis sehingga tidak heran jika berbagai macam jenis jeruk telah banyak dibudidayakan sejak lama di Indonesia. Salah satu jenis jeruk yang dibudidayakan di Indonesia adalah Jeruk Besar atau biasa dikenal dengan Jeruk Bali.

Sulawesi Selatan merupakan penghasil tanaman pangan di Kawasan Indonesia Timur, sektor pertanian sebagai sektor dominan dalam struktur perekonomian Sulawesi Selatan yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tanaman jeruk tumbuh hampir pada semua daerah Sulawesi Selatan namun

tidak semua dapat menghasilkan produksi dan rasa yang baik. Salah satu penghasil Jeruk besar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Pangkep. Adapun jenis Jeruk Besar di Pangkep dinamai dengan Jeruk Pamelu. Jeruk pamelu pada awalnya di budidayakan masyarakat di Kabupaten Pangkep sebagai tanaman pekarangan. Namun setelah buah dengan rasa asam manis ini laris manis dipasarkan, maka petani kemudian mengembangkannya menjadi usaha tani. Menurut Petani, tanaman ini awalnya ditanam sekitar tahun 1965 di Desa Batara Kecamatan Labakkang, kemudian sekitar tahun 1970-an mulai dikembangkan dengan cara dicangkokkan dan berkembang ke daerah lain seperti di desa Taraweang. Adapun ciri-ciri jenis jeruk pamelu khas Pangkep ialah memiliki kulit hijau kekuning-kuningan dengan berat 1- 2,5 kg perbuahnya.

Komidit jeruk pamelu berpotensi dan berprospek untuk dikembangkan dan dikelola secara agribisnis karena didukung adanya lahan dan agroklimat yang sesuai. Oleh karena itu Desa Taraweang merupakan tempat awal perkembangan Petani Jeruk di Kabupaten Pangkep dan juga di Kabupaten Pangkep merupakan penghasil Jeruk pamelu terbesar di Sulawesi Selatan. Alasan yang terakhir karena Jeruk pamelu yang berada di Kabupaten Pangkep memiliki ciri khas rasa dan jenis yang berbeda dari jeruk yang ada di Sulawesi Selatan secara

khusus dan Indonesia secara umum. (Ramadhan, M. N. F., Ahmadin, A., & Madjid, M. S. (2019). 141-158). Oleh karena itu sangat menarik bagi penulis untuk mendeskripsikan “Bagaimana Latar belakang dimulainya adanya Petani jeruk di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep. Bagaimana perkembangan petani jeruk di Desa Taraweang serta dampak adanya petani jeruk di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah dalam studi sejarah adalah serangkaian aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis ataulah disimpulkan suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan. Ada empat tahapan dalam penelitian sejarah

a. Heuristik

Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan berupa penghimpunan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam pengertian studi sejarah. (Abdul Rahman & Muhammad Saleh Madjid, 2011)

Dalam metode heuristic ada beberapa cara yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data, yaitu

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka yang dilakukan terkait dengan sumber-sumber tertulis seperti naskah, buku dan jurnal. Dalam penelitian ini penelusuran sumber buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan Petani jeruk dilakukan di Perpustakaan Jurusan pendidikan sejarah, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Umum Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Wilayah Kota Makassar, BPS Kabupaten Pangkep dan Dinas Pertanian Kab Pangkep.

2. Penelitian lapangan.

Dalam penelitian lapangan penulis menempuh dua cara yaitu : (1). Observasi atau pengamatan langsung. (2) Wawancara kepada para petani dan aparat desa setempat mengenai permasalahan penelitian penulis. Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan lain-lain. Dalam penelitian ini dokumentasi yang ada berupa gambar dan foto yang terkait dengan Petani Jeruk.

b. Kritik

Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstren) maupun kredibilitas isi (Kritik Intern) dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah (sejarah, 2011)

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. dalam interpretasi, fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat

direkonstruksikan dengan baik.

d. Historiografi

Historiografi atau penyajian merupakan langkah terakhir dari sebuah rangkaian metode penelitian sejarah, tahap ini merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Tahap terakhir adalah historiografi setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Semuanya ditulis berdasarkan urutan waktu (Rahman, 2011)

C. Tinjauan Lokasi Penelitian

Aspek geografis merupakan suatu aspek yang penting dalam memahami suatu peristiwa baik masa lampau maupun masa yang akan datang. Desa Taraweang merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Luas wilayah Desa Taraweang 9,09 Km². Secara administrasi pemerintahan, Desa

Taraweang merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Labakkang yang berbatasan dengan,

- Sebelah Utara : Desa Bara Batu
- Sebelah Selatan: Kelurahan :Sapanang
- Sebelah Barat: Desa Kassiloe

Secara umum Desa Taraweang adalah daerah dataran sedang dan ketinggian di atas permukaan kira-kira 100 mdpl. Suhu udara bisa mencapai 25 - 30 °C dan curah hujan mencapai 68 mm/ tahun

Keadaan penduduk masyarakat desa Tarawrang tahun 2019 sebanyak 5.015 dengan jumlah penduduk perempuan 2.503 dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.512 dan jumlah KK sebanyak 1.412.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Desa Taraweang memiliki mata pencaharian sebagai Petani 50 %, Peternak 20% dan Lain-lain sebanyak 25 % dan tidak bekerja 5%. Adapun keadaan social budaya masyarakat Desa Taraweang yaitu adanya system upah mengupah yang berlaku sampai sekarang baik dalam bidang pertanian maupun lainnya.

Di Desa Taraweang potensi ekonomi mengandalkan bidang pertanian dan perkebunan sebagai tulang punggung ekonomi desa, terdiri dari lahan hutan, persawahan, tanah kering, tanah perkebunan dengan komoditi padi

dan hasil Pertanian sebagai komoditi terbesar. Selain itu juga dibudidayakan tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu dan ubi jalar serta tanaman buah-buahan berupa mangga, jeruk, kelapa dan pisang. Empat komoditi terakhir ini merupakan 4 komoditi khas yang umumnya di kembangkan di daratan.

Potensi ekonomi Desa yang utama adalah Pertanian, Meliputi:

- Padi
- Jeruk

Potensi Ekonomi desa yang lain adalah peternakan, meliputi beragam jenis ternak, antara lain (diurut berdasarkan jumlah populasinya):

- Sapi
- Ayam (Ayam Kampung / Ayam Potong)
- Bebek

D. Pembahasan

1. Latar belakang adanya petani jeruk di Desa Taraweang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelolah lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami

orang sebagai cocok tanam. Individu atau kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu komoditi dengan bercocok tanam dapat disebut sebagai petani. Petani merupakan jumlah yang mayoritas dalam kehidupan masyarakat di Indonesia hal tersebut, didukung oleh sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya social. Petani merupakan pelaku utama dalam pemeliharaan jeruk. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi adanya petani jeruk di Desa taraweang yaitu, a) tersedianya lahan yang mendukung. Tanah yang baik adalah lempung sampai yang lempung berpasir dengan fraksi liat 7-27% debu 25-50% dan pasir <50%, cukup humus, tata air dan udara baik. Jenis tanah Andosol dan laotosol sangat cocok untuk budidaya jeruk.

Petani jeruk di Pangkep mulai ada pada tahun 1960an dan awal keberadaan petani jeruk di Pangkep menurut narasumber terletak di Desa Batara Kabupaten Pangkep. Inilah yang menjadi cikal bakal adanya petani jeruk di Desa Taraweang karena jarak desa Taraweang ke desa Batara hanya sekitar 4,5 km.

Di Desa Taraweang sendiri orang yang pertama kali menanam jeruk yaitu seorang tokoh masyarakat pada saat itu yang bernama Bapak Tepu. Ia mendapatkan bibitnya oleh temannya yang berasal dari Desa

Batara. Awalnya Bapak Tepu ini hanya ingin mencoba-coba saja menanamnya namun ternyata hasil panennya bagus sehingga Bapak Tepu masyarakat DEsa Taraweang untuk menanamnya, Inilah menjadi awal adanya petani Jeruk di Desa taraweang.

2. Perkembangan petani Jeruk di Desa Taraweang

a. Petani jeruk di Desa taraweang tahun 1982-1990

Tahun 1982 merupakan fase awal para petani melakukan proses penanaman dan pengembangan pohon jeruk di Desa taraweang Kabupaten Pangkep. Tahun 1987 merupakan fase perkembangan budidaya jeruk di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep. Karena dalam proses membudidayakan jeruk memerlukan waktu 2-3 tahun untuk memetik hasil panennya. Hasil panennya bisa mencapai 100/ pohon dengan berat 1500 gram/ buah. Pada fase ini para petani dalam memelihara pohon jeruk masih menggunakan cara yang manual yaitu menggunakan Pupuk kandang agar hasil panennya bagus. Pada fase ini juga para petani menentukan harga dalam melakukan pemasaran perlu di ketahui. Harga awal yang ditetapkan dalam memasarkan jeruk adalah Rp 500/ buah. Kemudian tahun 1990 pedagang antar daerah sudah mulai masuk untuk melakukan pembelian. Para pedagang antar daerah ini biasanya

menggunakan mobil konter dalam memuat jeruk-jeruk yang telah dibeli dari petani setempat. Di tahun 1985 hasil produksi jeruk yang didapatkan petani sebanyak 150 Ton dengan luas lahan 5 Ha sedangkan pada tahun 1990 hasil produksi jeruk yang di dapatkan petani sebanyak 360 Ton dengan luas lahan 12 Ha. Ini menunjukkan bahwa Pada 1985-1990 mengalami perkembangan setiap tahunnya meskipun perkembangan yang terjadi pada fase ini tidak begitu drastis namun berdasarkan dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Taraweang sudah mulai tertarik untuk menjadi petani jeruk.

b. Petani Jeruk di Desa Taraweang kabupaten Pangkep tahun 1991-2019

Pada tahun 1991- 1996 merupakan puncak produksi tanaman jeruk yang di pelihara oleh petani karena berdasarkan pengalaman beberapa narasumber puncak produksi pohon jeruk terjadi pada saat berusia 8-9 tahun. Petani yang dulunya hanya menjadi petani padi sekarang menambah menjadi petani jeruk. Hal itu dikarenakan pada saat itu hasil panen jeruk sangat memuaskan. Hasil yang diperoleh dapat mencapai 300 buah / pohon beratnya bisa mencapai 2 Kg/ buah pada masa itu. Perkembangan harga jeruk tidak pada saat itu mengalami kenaikan yang drastis. Namun tidak mengurangi hasil produksi pada saat

itu. Awalnya harga jeruk pada tahun 1980 berkisaran Rp 500/ buahnya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tahun 1996 jumlah hasil produksi jeruk yang ditetapkan petani sebanyak 1820 Ton dengan luas lahan 21 Ha badan ditahun 2000 sebanyak 2160 Ton dngan luas lahan 2k4 Ha. Ini menunjukkan bahwa fase ini merupakan puncak produksi petani jeruk dalam memetik hasil panennya.

Pada fase ini juga tingkat kesejahteraan hidup petani membaik hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara beberapa narasumber yang sudah memiliki kendaraan baik itu motor maupun mobil dengan hasil produksi Jeruk. (Yulia, I. D., Ahmadin, A., & Amirullah, A. (2019). Mereka yang dulunya hanya berjalan kaki untuk ke kebun, kini mereka sudah menggunakan kendaraan roda dua. Para petani berpendapat bahwa dengan membeli kendaraan roda dua tersebut dapat mengefisiensi waktu baik itu dalam proses pemeliharaan, memproduksi atau pemasaran jeruk.

Tahun 2001-2019 merupakan fase dimana banyak terjadi perubahan oleh petani sebagai akibat dari memuncaknya hasil produksi seperti pada uraian sebelumnya yaitu petani sudah mulai meemiliki kendaran pribadi. Pada fase ini juga petani yang dulunya kesadaran

pendidikan masih rendah. Di fase ini para petani sudah mulai terbuka pikirannya bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak mereka. Di samping karena biaya menyekolahkan anak sudah memadai sebagai bentuk dari hasil produksi jeruk juga karena adanya pengembangan yang telah dilakukan oleh pemerintah baik itu dari segi fasilitas maupun dari segi lainnya. (Suharti, Y. S. (2016).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan, pada tahun 2001 hasil produksi jeruk sama dengan hasil produksi tahun 2000, kemudian mengalami penurunan produksi pada tahun 2002 yaitu sebesar 1200Ton=120000Kg, dan mengalami kenaikan harga sebesar Rp 2000/buah . Kemudian tahun 2004 mengalami peningkatan produksi yaitu sebesar 1162Ton=1162000Kg. Tahun 2006-2007 merupakan hasil produksi terbanyak pada fase ini yaitu sebesar 1725Ton=1725000Kg. Tahun 2014 harga jeruk naik sebesar Rp 2200/ kemudian setahun setelahnya yaitu pada tahun 2015 naik menjadi Rp2300/ buah . Tahun 2017 mengalami kenaikan harga kembali menjadi Rp 2500/ buah. Hingga pada tahun 2018 sampai sekarang harga jeruk naik menjadi Rp 3000/buahnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fase

2001-2019 ini mengalami perkembangan yaitu dari segi harga produksi mengalami perkembangan karena pada fase ini mengalami kenaikan harga meskipun menurut para petani kenaikan harga ini tidak begitu naik. Selain itu menurut petani kenaikan harga jeruk pada saat ini tidak sebanding dengan tahun 1990an karena nilai tukar rupiah dengan dollar yang semakin tinggi bandingannya. Kemudian berkembangnya luas area yang dipakai oleh petani dalam melakukan budidaya jeruk dan dari segi hasil produksi juga mengalami perkembangan meskipun pada fase ini hasil produksi tidak stabil kadang naik dan kadang naik dan kadang turun.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan naik turunnya produksi jeruk berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu:

1. Dengan berkembang ilmu pengetahuan dan tingkat kesadaran petani bahwa pendidikan itu penting maka yang tadinya anak petani yang hanya fokus membantu orang tuanya tetapi setelah mereka sekolah sampai tingkat SMA bahkan ada juga yang sampai ke perguruan tinggi. Mereka rata-rata mencari pekerjaan yang sesuai kemampuan mereka selain daripada membantu orang tua. Inilah menyebabkan kurangnya hasil produksi jeruk karena tenaga juga berkurang apalagi di Desa Taraweang ini sangat dekat dengan Kawasan

Pabrik yaitu Pabrik Semen Tonasa, yang gajinya

2) Adanya pengembangan baru bagi para petani yaitu budidaya pepaya california yang jika dilihat dari segi harga budidaya pepaya ini lebih menguntungkan daripada budidaya jeruk, namun mereka tetap memelihara jeruk yang membedakan yaitu dalam proses pemeliharaan tidak sama lagi pada saat tahun 1990an.

3). Tidak sedikit lahan jeruk yang dijadikan tempat tinggal. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Haruna

4) .Pada umumnya narasumber merasakan kurangnya peran penyuluh dalam memberikan penyelesaian masalah dalam usaha tani dan pemasaran hasil panen. Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Iding

“ Ro pertanian de ulle kendalikangi pa yari lasana de ulle naruntui. Ko purani maega ladde buana munculni lasana. Ko lasana deissengi iyami bawang menurutko pertanian kanker nasengangi tapi de' naissengi pa'burana. (Iding, 27 juli 2020)

Menurut Bapak H. Iding penyuluh yaitu dari dinas pertanian belum dapat mengendalikan apabila terjadi masalah pada jeruk seperti munculnya penyakit. Jadi munculnya penyakit ini pada saat

pohon jeruk sudah sanga memproduksi banyak. Tetapi penyebab muncul ini belum diketahui dan juga solusi agar penyakit pada pohon jeruk ini bisa hilang belum ditemukan oleh penyuluh.

3. Dampak Keberadaan petani Jeruk d Desa Taraweang

a. Dampak Sosial

Kehidupan sosial bukan merupakan suatu barang cetakan seseorang, melainkan suatu proses yang selalu membaru, tumbuh, berkembang, dan mengalami perubahan baik secara cepat maupun lambat laun. Kehidupan sosial masyarakat merupakan hubungan antara kelompok manusia maupun perorangan, apabila ada dua orang bertemu maka interaksi sosial akan terjadi pada saat itu pula. Mereka saling berinteraksi seperti saling menyapa, menegur berjabat tangan, saling bicara, bahkan berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial walaupun orang-orang bertemu maka tersebut tidak saling menukar benda. Semua interaksinya itu menimbulkan tindakan yang akan dilakukannya (Umanailo, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis adanya petani jeruk di Desa Tarawenag tidak memberikan

dampak sosial yang negatif bagi masyarakat setempat karena sebagian besar masyarakat disana berprofesi sebagai petani juga. Bahkan dengan adanya pertanian jeruk di Desa taraweang dapat memberikan sumbangan positif bagi kehidupan sosial. Salah satunya adalah meningkatnya kesaran pendidikan yang dulunya hanya tamatan rata-rata SMP sekarang para petani dapat menyekolahkan anaknya sampai tingkat SMA dan ada yang menyekolahkan anaknya sampai tingkat Perguruan Tinggi (Universitas)

b. Dampak Ekonomi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan beberapa informan yang sudah di wawancarai menemukan bahwa mereka sudah memiliki kendaraan sendiri dari hasil penjualannya jeruk dari waktu ke waktu, meskipun kendaraan yang mereka miliki tidak semuanya dibayar lunas langsung. Ini menunjukkan bahwa dengan adanya produksi Jeruk di Desa Taraweang memberikan dampak ekonomi yang positif yaitu dapat mensejahterakan kehidupan petani jeruk. Secara khusus kehidupan ekonomi masyarakat petani di Desa Taraweang mengalami dampak ekonomi yang besar pada tahun 1990an karena pada saat itu merupakan puncak hasil produksi Jeruk. Dan sebagaimana dituturkan oleh Bapak haruna

membeli motor untuk mengakses kebutuhan pemeliharaan jeruk. Selain itu juga kendaraan yang mereka beli bisa membantu pengangkutan hasil produksi Jeruk yang akan dijual baik itu ke pedagang pasar maupun pedagang eceran.

Keluarga merupakan inti sosial yang paling mendasar dalam kehidupan petani. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi di tingkat keluarga. Masalah-masalah yang berkaitan dengan ekonomi petani perlu diselidiki dengan meninjau unit dasar dalam hubungan petani masyarakat

c. Dampak pendidikan

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman sekarang masyarakat yang pada tahun 1986 yang masih terkungkung dengan pemikiran tradisional yang tidak mau menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan. Namun setelah adanya segala macam pengembangan yang telah dilakukan baik itu segi fasilitas umum, bahan pemeliharaan jeruk dan sebagainya sekarang petani di Desa Taraweang mulai membuka pemikirannya bahwa pendidikan anak itu sangat penting bukan saja untuk bisa meningkatkan kemampuan anak dalam bidang akademik, selain itu mampu memberikan peningkatan sosial dalam

masyarakat. Motivasi masyarakat yang besar untuk mengikuti pendidikan formal tidak ada artinya tanpa daya dukung sarana dan prasarana. Meskipun sarana dan prasarana sudah memadai, tetapi murid tidak ada yang tertarik untuk sekolah akan tidak ada artinya pembangunan sarana dan prasarana pendidikan dibuat. Setelah adanya pemikiran masyarakat bahwa pendidikan formal itu penting maka, masyarakat berlomba-lomba menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah. Adapun perkembangan pendidikan di Desa Taraweang bias dibandingkan yang tidak bersekolah pada tahun 1989 sebanyak 50.2 % dan di tahun 2019 jumlah yang tidak sekolah sebanyak 19%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Taraweang sudah mengalami perkembangan yang cukup memuaskan.

d. Dampak lingkungan

Dampak lingkungan adalah besar suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan di Indonesia. Menurut wawancara dari Bapak Sahar mengatakan bahwa

“Justru lebih rindang juga adanya pohon begitu, kita juga tidak banyak dirumah karena adanya ini pohon yang bisa ditempati berteduh, ceritanya ini

menikmati keindahan alam yang diberikan samayang diatas”, itu kalo positifnya terus kalos negatifnya mungkin berdampak sama tanahnya yg pastinya tidak samami sebelum ditanam ini pohon salah satunya mungkin jika dikasih pupuk kimiawi, meskipun jika dikasih pupuk kimiawi proses berbuahnya cepat”.(Sahar, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan adanya petani jeruk memberikan dampak lingkungan yang positif bagi masyarakat setempat. Karena dengan keberadaan pohon-pohon jeruk tersebut mampu menyerap karbon dioksida dan mengubahnya menjadi oksigen. Oksigen inilah yang memberikan susana yang lebih asri, rindang, adem dan Sejuk. Adapun dampak negatifnya yaitu berpengaruh pada keadaan kondisi tanah akibat diberikan pupuk kimiawi meskipun pada dasarnya pupuk kimiawi dapat mempercepat proses panen.

E. Kesimpulan

Petani merupakan pelaku utama dalam pemeliharaan jeruk. Awal mula adanya petani jeruk di pangkep tidak lepas dari adanya lahan yang tersedia dan iklim yang mendukung. Awal mula adanya petani jeruk di Pangkep yang kelolah oleh petani diperkirakan tahun 1960 dan tempat pertama kali berada di Desa Batara Kabupaten Pangkep yang juga merupakan tetangga Desa Taraweang. Sedangkan di Desa Taraweang sudah ada sejak tahun 1982 dan ditanam pertama kali oleh

Bapak Tepu yang juga berasal dari Desa Taraweang .Dia diberikan bibitnya oleh temannya yang berasal dari Desa Batara. Proses pengenalan kepada masyarakat desa Taraweang tidak mudah, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama. Berawal dari waktu lama itulah itulah lambat laun masyarakat desa Taraweang tertarik untuk menanam buah jeruk.

Pada tahun 1982 merupakan fase awal para petani melakukan proses penanaman dan pengembangan pohon jeruk di Desa taraweang Kabupaten Pangkep. Tahun 1987 merupakan fase perkembangan budidaya jeruk di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep. Karena dalam proses membudidayakan jeruk memerlukan waktu 2-3 tahun untuk memetik hasil panenanya.

Tahun 1990- 1996 merupakan puncak produksi tanaman jeruk yang di pelihara oleh petani karena berdasarkan pengalaman beberapa narasumber Keppada fase 2001-2019 merupakan fase dimana banyak terjadinya perubahan-perubahan pada petani dalam proses pengelolaan jeruk seperti turunnya hasil produksi jeruk dan naiknya harga jeruk perbuahnya.

Daftar Pustaka

Abdul Rahman & Muhammad Saleh Madjid, 2011. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: s.n.

Iding, H., 27 juli 2020. *Wawancara*, s.l.:
s.n.

Yulia, I. D., Ahmadin, A., & Amirullah,
A. (2019). Kelompok Tani
Je'nemattallasa di
Polongbangkeng Utara, Takalar.
Jurnal Patingalloang, 5(4), 26-34.

Suharti, Y. S. (2016). Petani Cengkeh di
Peppae Kabupaten Bone (1990-
2015). Jurnal Patingalloang, 3(1).

Mangunwidjaja, D., 2009. *Pengantar
teknologi pertanian*. Jakarta:
s.n.

Rahman, D. A., 2011. *Metodologi
penelitian sejarah islam*. s.l.:s.n.

Ramadhan, M. N. F., Ahmadin, A., &
Madjid, M. S. (2019). Petani
Jeruk di Bumi Tanadoang
1979-2017. Jurnal
Patingalloang, 4(3), 141-158.

Sahar, 2020. s.l.: s.n. sejarah,

T. P. p., 2011. *Pengantar ilmu sejarah*.
Yogyakarta: s.n.

Suratiah, K., 2015. *Ilmu usha tani*.
s.l.:s.n.

Umanailo, M. C. B., 2015. *Ilmu sosial
Budaya Dasar*, s.l.: s.n.